

Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa

(Tinjauan Karya : Metafor, Material, Penyajian)



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister

Dalam bidang seni, minat utama seni rupa murni

Yanuar Ikhsan P.

1620973411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa

(Tinjauan Karya : Metafor, Material, Penyajian)



PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS

PENCIPTAAN SENI

Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Minat Utama Seni Rupa Murni

Yanuar Ikhsan P.

1620973411

PROGRAM PASCASARJANA

ISI YOGYAKARTA

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa
(Tinjauan Karya : Metafor, Material, Penyajian)**

Oleh

Yanuar Ikhsan Pamuji

NIM.1620973411

Telah dipertahankan pada 14 Januari 2019

Di depan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Penguji Ahli


Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum


Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Fortuna Tyasrinestu, M. Si

Yogyakarta, 28 JAN 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Prof. Dr. Djohan, M. Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini

Yogyakarta, 07 Januari 2019

Yang membuat pernyataan



Yanuar Ikhsan Pamuji

Experience Is The Best Teacher
(Buku tulis Sinar Dunia)



**Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa
(Tinjauan Karya: Metafor, Material, Penyajian)**

Oleh:

Yanuar Ikhsan Pamuji
Program Penciptaan dan Pengkajian
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Salah satu tolak ukur penting dalam manifestasi sebuah karya seni adalah tema karya. Ketertarikan seniman terhadap ide pokok yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni. Kematian menjadi keniscayaan bagi yang diberi kehidupan, oleh sebab itu tema kematian menarik untuk dibahas karena selalu kontekstual dengan zamanya. Agar tema ini tidak subjektif maka dilakukan wawancara dan diseleksi dengan literasi sehingga diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan yang objektif.

Proses visualisasi karya tidak hanya menekankan pada metafor saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek material yang dipilih dan cara penyajiannya. Metode penciptaan karya yang modernis tersebut menjadi strategi berkesenian yang dipilih penulis karena di era kontemporer saat ini banyak bermunculan karya konseptual yang tidak begitu mementingkan aspek material dan penyajiannya. Pemilihan dan penguasaan teknik yang tepat akan membentuk material menjadi metafor yang diinginkan sehingga antara metafor dan material menjadi satu kesatuan walaupun keduanya memiliki potensi untuk menyampaikan sesuatu hal. Penyajian akan membantu *audience* untuk memaknai karya.

Proses Penciptaan karya seni dengan menggunakan bagan penciptaan David Campbell yaitu *Preparation* : wawancara untuk memperoleh persepsi kematian, *Contraction*: mengeliminasi hasil wawancara dengan literasi sehingga diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan, *Inkubation* : pemikiran kembali ide kematian mana yang akan diproduksi *Illumination* : mengkonstruksi karya dengan pertimbangan metafor, material, dan penyajian, *Verivication* : produksi karya.

Keyword : Kematian, Metafor, Material, dan Penyajian.

**Perception of Death That Is Not Scary in Fine Art
(Work Review: Metaphor, Material, Presentation)**

By:

**Yanuar Ikhsan Pamuji
Creation and Assessment Program
Postgraduate of the Indonesian Art Institute of Yogyakarta**

ABSTRACT

One of the important benchmarks in the manifestation of a artwork is the theme of the work. The artist's interest of the main idea that is carried is very subjective so that it can be interesting or just be ordinary for audiences who enjoy the art. Death is a necessity for those who are given life, therefore the death theme is interesting to discuss because it is always contextual in its time. In order for this theme not to be subjective, interviews were conducted and selected through literacy so that it could gain the objective perception of death that is not scary.

The visualizing process of the work does not only emphasize the metaphor, but also considers the material aspect chosen and how it is presented. The method of creating those modern works is an artistic strategy chosen by the author, because in this contemporary era, appearing many conceptual works that does not pay much attention to the material aspect and the presentation. The selection and mastery of the right technique will shape the material into the desired metaphor so that the metaphor and the material become one entity even though both of them have the potential to convey a thing. Presentation will help the audiences to interpret the work.

The process of creating artwork using David Campbell's creation chart namely Preparation: interviewing to obtain the perceptions of death, Contruction: eliminating the results of the interviews with literacy so that obtained the perception that death that is not scary, Incubation: rethinking which the idea of death to produce, Illumination: constructing the work with consideration of metaphor, material, and presentation, Verivication: works production.

Keyword: Death, Metaphor, Material, and Presentation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis program magister penciptaan dan pengkajian seni Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan judul “Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa (Tinjauan Karya : Metafor, Material, Penyajian)”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu, Bapak, dan seluruh keluarga saya.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan , M. Hum, selaku Rektor ISI Yogyakarta sekaligus pembimbing akademis.
3. Bp. Bonyong Munie Ardie beserta Istri yang memberikan spirit berkesenian.
4. Bp. Heri Dono yang banyak memberi khasanah kesenian.
5. Dyah Retno yang memberikan ilmu perkeramikan, fasilitas studio, dan sumbangan nutrisi.
6. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku penguji ahli
7. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku ketua tim penilai
8. Civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta
9. Seluruh teman yang membantu berlangsungnya Tugas Akhir.
10. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta dan pembaca tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

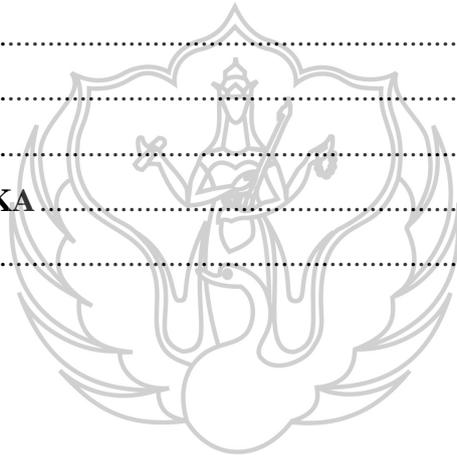
Yogyakarta, 7 Januari 2019

Yanuar Ikhsan Pamuji

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTACK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Originalitas.....	7
1. Seniman Acuan.....	7
2. Kebaruan.....	12
D. Tujuan Dan Manfaat.....	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	15
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	15
1. Kematian.....	15
2. Persepsi Kematian.....	12
3. Kematian Yang Tidak Menakutkan.....	19
B. Ide Penciptaan.....	21
C. Landasan Penciptaan.....	22
1. Ide Bentuk.....	23
2. Material.....	24
3. Penyajian.....	26
D. Konsep Perwujudan.....	29

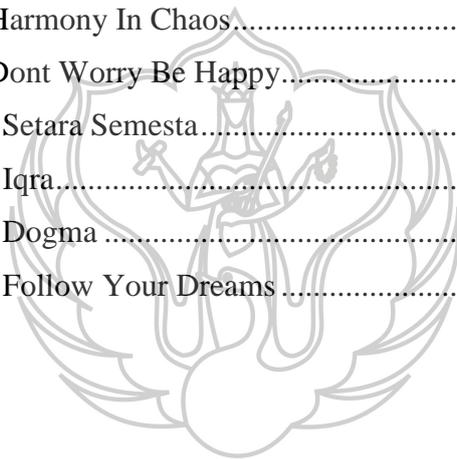
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	32
A. Preparation (Persiapan)	32
B. Contruction (Kontruksi)	33
C. Inkubation (inkubasi).....	37
D.Illumination (Pemecahan)	38
E. Verivication (Produksi)	49
BAB IV ULASAN KARYA	56
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan.....	85
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Karya S.Teddy D.....	8
Gambar 1.2 Karya Titarubi	10
Gambar 1.3 Karya Agus Suwage	11
Gambar 2.1 contoh skema pendisplayan.....	27
Gambar 3.1 Sketsa Karya Dengan Tema Siap Menghadapi Kematian	40
Gambar 3.2 Sketsa Karya Dengan Tema Kesadaran Akan Kematian.....	41
Gambar 3.3 Sketsa Karya Dengan Tema Sesuatu Yang Masih Hidup Ketika Orang Mati Tentang Siifat Mengesankan Manusia	41
Gambar 3.4 Sketsa Karya Dengan Tema Mencintai Waktu Kehidupan.....	42
Gambar 3.5 Sketsa Karya Dengan Tema Setiap Kematian Adalah Kematian Yang Sempurna.....	43
Gambar 3.6 Sketsa Karya Dengan Tema Banyak Persepsi Mengenai Kematian Dan Sesuatu Yang Telah Mati	43
Gambar 3.7 Sketsa Karya Dengan Tema suatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia	44
Gambar 3.8 Sketsa Karya Dengan Tema Pengoptimalan Waktu Sebelum Mati Karena Kita Menunggu Tanpa Antrian	45
Gambar 3.9 Sketsa Karya Dengan Tema Pengoptimalan Waktu Sebelum Mati Karena Kita Menunggu Tanpa Antrian	45
Gambar 3.10 Sketsa Karya Dengan Tema Daya Positif Yang Terus Hidup Ketika Orang Telah Mati	47
Gambar 3.11 Sketsa Karya Dengan Tema Daya Positif Yang Terus Hidup Ketika Orang Telah Mati	47
Gambar 3.12 Sketsa Karya Dengan Tema Aruran Dan Perlunya Penduan Dalam Kematian	47
Gambar 3.13 Sketsa Karya Dengan Tema Aruran Dan Perlunya Penduan Dalam Kematian	48

Gambar 3.14 Sketsa Karya Dengan Tema Aruran Dan Perlunya Penduan	
Dalam Kematian	48
Gambar 3.15 rancangan display	52
Gambar 3.16 rancangan display untuk menanggulangi ketiadaan galery	54
Gambar 4.1 Karya Perfect Death	57
Gambar 4.2 Karya Happiness Death	60
Gambar 4.3 Karya Kala Masa	62
Gambar 4.4 Karya Refuse To Forget	64
Gambar 4.5 Karya Love A Life Time	67
Gambar 4.6 Karya Amorfati	69
Gambar 4.7 Karya Kematian Yang Kau Danbakan Dengan Dan Tanpa Persesi	71
Gambar 4.8 Karya Harmony In Chaos	73
Gambar 4.9 Karya Dont Worry Be Happy	75
Gambar 4.10 Karya Setara Semesta	77
Gambar 4.11 Karya Iqra	79
Gambar 4.12 Karya Dogma	81
Gambar 4.13 Karya Follow Your Dreams	83



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pentingnya Penyajian Seni Dalam Sebuah Karya	5
Bagan 2.1 Sistem Kerja Simbol	24
Bagan 2.2 Pentingnya Sifat Material Dalam Sebuah Karya	24
Bagan 2.3 Kesatuan Material, Bentuk, Dan Konten dalam Sebuah Karya.....	25



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pemilihan tema menjadi salah satu tolak ukur penting dalam sebuah karya seni. Ketertarikan seniman terhadap sebuah tema yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni yang disajikan. Memilih salah satu dari beragam topik tidaklah mudah, terlebih menentukan hal yang menarik pula bagi penikmat seni. Untuk mencari tema yang menarik bagi seniman dan *audience* adalah mencari persamaan di antara keduanya. Ketika seniman masih mampu membuat karya dan *audience* masih bisa menikmati karya berarti keduanya masih hidup, sesuatu hal yang paling dekat dengan kehidupan adalah kematian itu sendiri. Kematian menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena kematian selalu kontekstual dengan zamanya. Pada setiap masa suatu zaman kematian menjadi keniscayaan bagi setiap yang diberi kehidupan.

Kematian adalah berakhirnya proses kehidupan (Steven Luper, 2009:41). Kematian selalu identik dengan sesuatu hal yang menakutkan, karena kematian selalu menjadi sebuah misteri, seseorang yang telah mengalami tidak bisa bercerita mengenai hal yang telah ditempuh, yang masih hidup tidak mempunyai perbendaharaan akan proses tersebut. Kematian menjadi hal yang menakutkan dan mencemaskan bagi manusia karena menganggap kematian adalah akhir dari segalanya. Semua capaian, usaha, dan tanggung jawab selama kita hidup akan terhenti setelah kita mati. Hal menakutan dan mencemaskan lainnya adalah ketidak tahuan manusia tentang proses apa yang akan dilalui setelah kita mati.

Pada dasarnya kematian adalah hal yang biasa yang seharusnya tidak ditakuti karena cepat atau lambat masing masing manusia mengalami kematian, namun wajar bila manusia tidak menginginkan kematian, karena setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup yang lebih lama. Segala usaha akan ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak memperlambat kematian itu datang, idealnya kematian itu datang pada suatu saat usia sudah tua.

Kematian merupakan awal baru bagi setiap yang telah berakhir. Kematian meninggalkan memori bagi siapapun yang pernah menjalani hidup bersama seseorang yang telah mati tersebut. Pada hakekatnya kita tidak perlu menakuti dan memperlmasalahakan kapan kita mati, diumur berapa kita mati, dan dengan cara apa kita mati, semuanya telah diatur Sang Pencipta yang merupakan hal terbaik untuk kita dalam mengakhiri hidup. Yang perlu kita resahkan adalah apa yang kita lakukan sebelum kita mati sehingga kita memberikan peninggalan baik kepada yang masih hidup. Dengan begitu sebenarnya kita tidak perlu menakuti sebuah kematian apabila segala sesuatu telah dipersiapkan secara maksimal ketika kita masih hidup.

Secara subjektif tema kematian menjadi hal yang menarik oleh penulis karena telah mengalami titik balik menyikapi kematian. Titik balik tersebut adalah saat Bapak penulis meninggal dunia. Kekhawatiran dan ketakutan setelah kejadian tersebut tidak sepenuhnya terjadi. Ketakutan mengenai kehilangan sosok Bapak yang selalu menasehati anaknya tidak dialami karena ternyata nasehat-nasehatnya masih tertanam di dalam diri penulis. Tanggung jawab orang tua secara finansial pun juga masih bisa dinikmati meskipun sosok orang tua tersebut bukan pegawai negeri. Dari hal tersebut penulis percaya kematian bukanlah batasan antara yang masih hidup dan yang sudah berpulang.

Menurut Muhammad Damm (2011:58) Di dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kematian merupakan kenyataan dengan muatan yang berlain-lainan, yang terutama yang terutama tergantung pada kemampuan manusia mempertahankan, memperlakukan, memperbaiki dan menyelamatkan kehidupan. Ketika seseorang telah mempersiapkan segala sesuatunya tersebut ketika masih hidup, tentunya dalam kematian bukanlah hal yang menakutkan lagi. Ketakutan utamanya bukan lagi mengenai kematian tetapi apa yang telah kita lakukan sebelum kita mati. Manusia menunjukkan eksistensinya agar diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut tentunya melalui suatu proses panjang tersendiri sehingga manusia dan masyarakat disekitar kita menjadi merasa aman dan nyaman.

Dari penjabaran tersebut kematian bukanlah hal yang seharusnya ditakuti, untuk terhindar dari rasa takut akan kematian kita hanya perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut benar-benar terjadi pada kita. Tema kematian yang tidak menakutkan ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena biasanya kematian identik dengan hal-hal yang menakutkan kini diputar balik dengan menyajikan data lain tentang bagaimana cara menyikapi sebuah kematian. Persepsi kematian setiap individu pasti berbeda, untuk melihat berbagai perspektif mengenai kematian yang tidak menakutkan tentunya perlu dilakukan wawancara mendalam kepada khalayak agar gagasan mengenai kematian yang tidak menakutkan ini bukan merupakan asumsi subjektif dari seorang seniman saja melainkan objektif dari pemikiran berbagai orang.

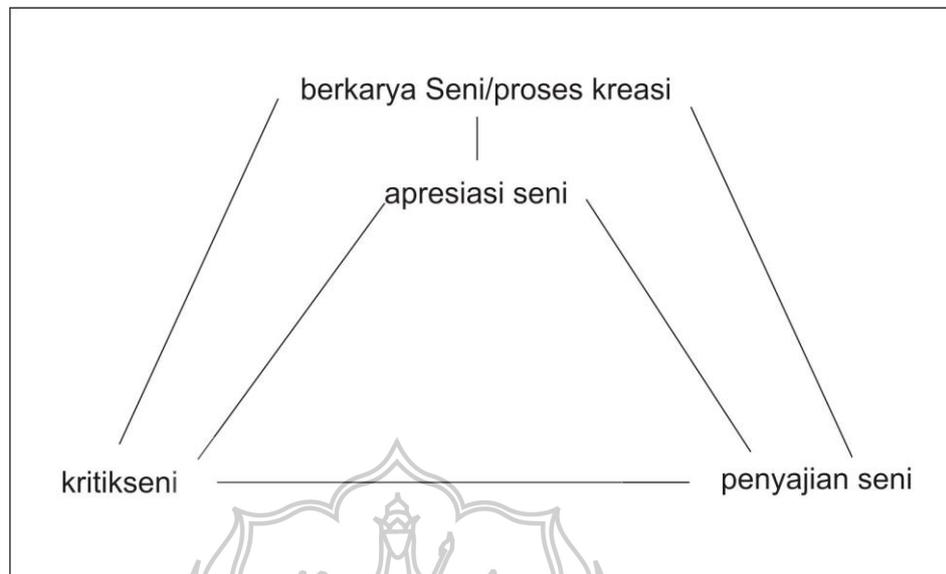
Objek orang yang akan diwawancarai adalah warga desa pada suatu kampung di Solo tempat penulis lahir dan tumbuh dewasa, sehingga penulis tahu latar belakang warga desa tersebut untuk memudahkan klasifikasi objek wawancara. Desa merupakan masyarakat komunal dibandingkan dengan masyarakat kota, sehingga warganya lebih sering untuk berkumpul sekedar ngobrol atau merencanakan agenda desa yang akan dilaksanakan, hal demikian memungkinkan untuk dilakukan proses wawancara secara intens. Latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, umur, dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu hal, sehingga dipilih objek wawancara adalah kampung tempat penulis lahir dan tumbuh karena memudahkan untuk menentukan strata seseorang berdasarkan latar belakang yang dimilikinya. Setelah diperoleh data mengenai persepsi kematian yang tidak menakutkan dari khalayak ini perlu dilakukan seleksi kembali, agar data masih bersifat objektif maka dari hasil wawancara akan diseleksi melalui literasi tentang kematian yang ditinjau dari segi sosiologis, antropologis, dan religius agar dapat dikonstruksi sebagai gagasan pokok penciptaan.

Ketika seniman memiliki ide dasar dan memanifestasikannya dalam sebuah karya, dalam proses visualisasi seniman tentunya mempertimbangkan bentuk estetikanya baik dalam seni lukis, patung, maupun grafis. Ide bentuk merupakan pilar pertama dalam pembuatan karya seni. Ketepatan memilih

metafor dalam menciptakan sebuah karya merupakan hal yang penting karena bentuk tersebut akan bernegosiasi dengan *audience* untuk menyampaikan gagasan utama. Setelah ide bentuk berupa metafor telah ditentukan proses berikutnya adalah bagaimana cara mewujudkan karya tersebut. Perkara perwujudan karya seni adalah perkara teknis bagaimana karya tersebut dibuat, kecekatan dan ketepatan seniman dalam memahami material yang dihadapi adalah tolak ukur kesuksesan visualisasi karya. Secara etimologis kata *art* dalam bahasa latin *ars* yang merupakan terjemahan *tekhne* dalam bahasa yunani, yang artinya kemampuan atau keahlian skill berdasarkan pengetahuan dan metode tertentu untuk menghasilkan objek atau efek tertentu (Martin Surajiya 2016:22). Proses menghasilkan objek atau efek tertentu kaitanya dengan bentuk visual, namun terkadang seniman tidak memikirkan secara matang material apa yang akan dipilih untuk mewujudkan karyanya, tidak memikirkan mengapa menggunakan material tersebut, dan terkesan kebiasaan dan kenyamanan seniman dalam membuat karya. Material tentunya mampu menyusun sebuah persepsi dengan sifat-sifatnya. Tanpa diolah seniman dalam mewujudkan karyanya material mempunyai proses pembentukan sendiri dan memiliki kadar untuk membuat alur cerita terhadap siapa yang melihatnya. Kadangkala istilah medium dipakai untuk mengatakan kategori fisik secara umum (M. Dwi Marianto 2015: 98). Batasan antara teknik dan material adalah material sebagai bahan untuk membuat karya, sedangkan teknik adalah bagaimana seorang seniman memperlakukan bahan tersebut dan dibantu dengan alat tertentu agar menjadi suatu karya yang maksimal.

Bentuk visual dengan material yang tepat adalah pilar utama untuk penyampaian ide gagasan seniman, namun terkadang seniman kurang mempertimbangkan bagaimana karya tersebut akan disajikan. Penyajian karya seni merupakan komponen penting dalam pengokohan ide konsep agar mampu diapresiasi dan diinterpretasi oleh *audience*, penyajian seni bukan sekedar perkara suatu pameran diselenggarakan melainkan bagaimana kita akan memperlakukan karya yang telah jadi dan bagaimana karya tersebut akan dipasang (*display*). Karya diletakkan di mana dan cara bagaimana akan memandu *audience*

mengejawentahkan konsep karya secara utuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mike Susanto (2004:7) dalam sebuah bagan :



Bagan 1.1 Pentingnya Penyajian Seni Dalam sebuah karya.

Dalam bagan tersebut dijelaskan penyajian karya seni merupakan persoalan yang tidak sepele agar karya mampu diapresiasi dengan baik agar dapat diinterpretasi dan mendapatkan respon positif. Penyajian karya yang dimaksudkan adalah bagaimana karya tersebut dikemas untuk disajikan. Pengemasan karya bukan sekedar bagaimana karya tersebut diperlakukan setelah jadi akan tetapi pengemasan karya merupakan kesatuan karya yang mampu mendukung gagasan yang ingin disampaikan pada penikmat seni. Perkara penyajian yang lain adalah perkara *display*. *Display* karya merupakan elemen yang tidak bisa diremehkan, tahap *display* memang tahap akhir setelah karya jadi dan akan disajikan, namun seniman bertanggung jawab merencanakan bagaimana karya akan *display* lantaran *display* karya juga merupakan kesatuan alat penyampaian ide gagasan. *Display* juga perkara memaksimalkan potensi ruang sehingga karya yang sudah jadi akan diperkuat dengan tempat penyajian yang tepat. Bagaimana efek yang akan ditimbulkan ketika karya disajikan dengan cara tertentu, bagaimana

tingkat keamanan, dan bagaimana cara menanggulangi respon *audience* terhadap suatu karya bagaimana menyatukan antar karya agar keseluruhan karya saling menguatkan tanpa ada satu karya yang terlalu mendominasi merupakan tugas seniman agar seluruh elemen-elemen ide dapat ditangkap dengan baik oleh *audience*.

Pendisplayan yang baik akan membangun suasana pameran, tata ruang dan penyusunan karya yang sesuai akan memberikan pengalaman estetik yang tidak akan bisa diulang ketika suatu karya dipajang di tempat lain dan disandingkan dengan karya lain yang berbeda. Meskipun saat pameran ada kurator yang mengjawentahkan isi pameran namun sebagai seniman yang baik perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan karya dari produksi sampai penyajian sehingga konstruksi perencanaan karya terhadap ide pokok menjadi maksimal dan siap untuk dikonsumsi oleh *audience*.

B. Rumusan ide penciptaan

Dari penjabaran di atas tema kematian merupakan pokok bahasan yang menarik karena kematian dialami semua manusia. Orang yang mengalami tidak bisa bercerita yang belum mengalami tidak memiliki pengalaman akan proses tersebut, maka akan menarik jika diuraikan dengan pertanyaan penciptaan

1. Bagaimana persepsi kematian yang tidak menakutkan menjadi ide penciptaan seni rupa ?
2. Bagaimana memvisualisasi karya dengan ide pokok persepsi kematian yang tidak menakutkan yang ditinjau dari segi ide bentuk (metafor yang dipilih), medium (sifat material)?
3. Bagaimana menyajikan karya dengan ide pokok kematian tersebut?

C. Orisinalitas

1. Seniman acuan

Tema kematian selalu menjadi tema yang selalu ada di setiap era, karena kematian selalu kontekstual dengan zamanya, sehingga banyak sekali seniman yang telah menggarap ide tersebut untuk karyanya. Dalam pemilihan seniman terdahulu yang menjadi referensi sumber acuan tentunya tidak sembarangan, di mana seniman yang dipilih harus memiliki kaitan dengan karya yang akan dibuat baik secara metode penciptaan, gagasan pokok maupun hasil visual. Namun demikian karya-karya tersebut hanya menjadi referensi dan inspirasi saja. Karya-karya yang dibuat nanti akan menampilkan kebaruan dan originalitas sesuai gaya pribadi pengkarya. Nama seniman seperti Kathe Kollwitz, Holbein sampai Andy Warhol telah mendalami konsep kematian, namun dalam proses visualisasi karyanya seniman tersebut kurang mempertimbangkan aspek material dan cara penyajiannya. Dari sekian banyak seniman dipilih 3 seniman Indonesia yang secara kekaryaannya mempertimbangkan aspek metafor, material, dan cara penyajiannya. Seniman tersebut adalah :

a) S. Teddy Darmawan

Teddy terkenal sebagai seniman *chaos* baik dari segi senimanya sendiri sebagai artis, gagasan dan karya-karyanya. Golongan seniman muda ini suka membuat ulah saat mabuk, namun dibalik personal yang gemar membuat membuat onar tersebut karya-karyanya lebih nakal dari pada tindakannya sehari-hari. Karya karyanya menembus batasan seni rupa, banyak medium yang telah ia jelajahi. Totalitas dalam membuat karya tidak bisa dipungkiri lagi karena banyak penghargaan yang menghampiri dirinya. Dibalik produksi karya 3 dimensinya Teddy juga selalu menggambar pada kertas yang dalam bahasa Teddy gambar tersebut adalah lukisan. Gambar tersebut terus diproduksi ketika menurut Teddy tidak melakukan apa-apa, ingin berkarya dengan medium lain tidak tahu mau memproduksi apa, ingin berfikir mengenai kesenian sudah mentok, maka bahasa gambar menjadi bagian dari Teddy untuk mengisi hari-harinya. Tema peperangan dan perdamaian begitu kental pada karya Teddy hal tersebut bukan karena Teddy

merupakan anak tentara, senjata adalah sesuatu yang dilihat dari kecil ketika masih hidup di asrama tentara. Karya-karya yang dibuat selalu mempertimbangkan aspek material yang dipakai, karena menurut Teddy material bukan sekedar objek karya melainkan memiliki makna tersendiri melalui sifat karyanya, oleh karena itu karya yang dibuat Teddy sangat beragam. Namun untuk merujuk gagasan utama kali ini akan dibahas karya teddy tentang kematian.



Gambar1.1 Karya S. teddy D.

Viva la Muerte.2000 military cans, boots, iron, blades, wood, 200 x 100 x 200
(sumber gambar: <https://robbreport.com.my/2016/10/23/art-stage-jakarta-proves-hit-locals/> diakses 13 Oktober 2017 pukul 04:20)
(Sumber keterangan karya: S. Teddy Darmawan 2009:13)

Ide karya Teddy kali ini didapatkan ketika membaca buku Akar kekerasan milik ditulis Erich From 1973, dalam buku tersebut terdapat *Viva La Muerte* atau jayalah kematian. Akar kekerasan didapatkan melalui keegoisan suatu golongan tertentu terhadap sesuatu, mengatas namakan perang untuk merampas apa yang diinginkan. Alat-alat perang bukanlah sesuatu yang kejam melainkan bagaimana alat tersebut digunakan. Secara sistem kerja alat tetaplah perpanjangan tangan dari seseorang, sehingga untuk apa alat tersebut tergantung seseorang dengan kekuasaanya. Dalam peperangan banyak yang mati, namun mati disini adalah

untuk meraih apa yang diyakini, sehingga kematian dalam peperangan menjadi sebuah tanda kejayaan kepercayaan yang dipilih. Visualisasi karya yang dilakukan Teddy adalah dengan monster ganas dengan mata merah siap menerkam apa saja yang ada dihadapannya. Medium dominan besi, kayu, dan fiber, yang dari segi bahan sangat mencerminkan kekerasan. Tong yang digotong juga seperti berisi bahan bakar yang mengisaratkan akan bagi siapa saja yang membuat panas maka akan meledakan dirinya sendiri pula. Karya tersebut tidak sekedar bagaimana membuat dan menyajikan sebuah monster penghancur melainkan dengan mempertimbangkan medium apa yang paling cocok untuk membentuk karya tersebut.

b) Titarubi

Meskipun Titarubi berjenis kelamin perempuan isu gender tidak begitu nampak pada seniman satu ini hal itu berbeda dengan kebanyakan seniman perempuan lainnya, yang lebih dominan mengangkat isu gender sebagai identitas karya mereka. Bagi Titarubi seorang seniman rupa bahasanya adalah bahasa rupa sehingga tidak ada batasan antara seniman laki-laki ataupun perempuan. Seniman adalah pekerjaan yang membutuhkan pengakuan sehingga produk karya seni adalah sesuatu tolak ukur utama keberhasilan seniman. Dalam memproduksi karyanya untuk membuktikan bawasanya tidak ada batasan seniman laki-laki dan perempuan. Titarubi menjajaki berbagai medium, dari kain yang sangat feminim hingga besi yang begitu maskulin, sehingga produk karya yang dihasilkan Titarubi sangatlah beragam. Dari berbagai karya yang telah dibuat Titarubi pernah menciptakan karya yang bertemakan kematian.



Gambar 1.2 Karya Titarubi *Hallucinogenic*. 2014
Gold plated nutmegs, stainless steel, burned wood, gold sheet plated book
(sumber : <https://indoartnow.com/exhibitions/senyap> diakses 13 Oktober 2017 pukul 23:43)

Ide karya tersebut muncul ketika Titarubi menarik sejarah penjajahan Indonesia, di mana dalam hal tersebut Titarubi menelusuri jejak rempah yang menjadi sumber ketertarikan bangsa asing terhadap Indonesia. Dari telusuran mengenai rempah didapatkan imajinasi bawasanya benda yang dibawa pertama Belanda setelah dari Indonesia adalah buah pala. Hal tersebut diberikan warga Indonesia untuk Belanda sebagai bahan candaan karena banyak rempah berharga lain yang seharusnya bisa diberikan. Beranjak dari situ Titarubi mencoba menarik garis merah bawasanya awal mula penjajahan adalah keserakahan akan kepemilikan kekayaan rempah di Indonesia. Hal tersebut disajikan Titarubi dengan membungkus pala tersebut dengan emas. Sesuatu yang seharusnya biasa saja dianggap sangat bermakna sehingga rasa ingin mengeksplorasi benda tersebut muncul. Permasalahan pelapisan Emas pada pala adalah masalah bagaimana sifat pala sebagai isolator bisa menjadi konduktor agar dapat ditemplei oleh emas. Pemecahan masalah akan hal tersebut diselesaikan Titarubi dalam waktu 2 tahun. Pala yang telah dilapisi emas tersebut membentuk jubah, benda yang mulanya biasa saja terlalu diagungkan dan dibanggakan bahkan untuk menunjukkan dirinya

itu siapa, pada tangan karya tersebut dibuat dari arang yang berbentuk tangan menunjuk keatas menggambarkan bawasanya janganlah terlalu menutut untuk mennjadi teratas semua akan kembali menjadi arang.

c) Agus Suwage

Agus Suwage memilih jalan sunyinya untuk tidak berkelompok pada suatu kolektif seni tertentu, hal tersebut dilakukan agar kebebasan dalam berkarya selalu muncul. Kebebasan tersebut terbukti dengan karya yang dihasilkan begitu beragam, bahkan menurutnya banyak yang mengatakan karyanya tidak memiliki aliran tertentu. Karya Agus juga sering menduplikat karya orang lain akan tetapi ditambahi objek lain atau melukis suatu performance art yang pernah dilakukan seniman lain. Agus selalu mencoba hal menantang untuk karyanya, secara gagasan sudah pasti, namun secara teknis dan penajakan material baru selalu dilakukan, walaupun hal tersebut bukan berarti tidak pernah dilakukan seniman sebelumnya. Background Agus sewaktu kuliah DKV, proses kerja penciptaan karyapun sangat terstruktur dimulai dari mencari masalah, mengambil hipotesis, hingga mengambil premis solusi akan karyanya. Semuanya dilakukan secara profesional sehingga terkadang untuk karya tertentu proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Menembus batasan teknik merupakan kegemara Agus sehingga berbagai karya yang muncul sangatlah berbeda. Dari berbagai karya yang telah diciptakan tersebut Agus pernah menciptakan karya bertemakan kematian.



Gambar 1.3 karya Agus Suwage *Dead Poet Society*. 2011. 50 x 275
Silver plated copper, wood, iron

(sumber: <https://indoartnow.com/artists/agus-suwage> diakses 13 Oktober 2017 pukul 02:30)

Sumber inspirasi penciptaan karya tersebut adalah film *Dead Poet Society* yang di sutradarai oleh Robin William tahun 1989 dan lagu *Black Bird* milik the beatles 1968. Kematian menjadi suatu penghubung dari dua sumber ide tersebut. Kematian diisyaratkan dengan sekop sebagai benda yang digunakan untuk menggali tanah. Burung gagak ditampilkan karena burung gagak merupakan burung misterius dan banyak yang mengaggap burung tersebut adalah burung kematian. Kematian dinilai bukan sekedar jasad yang tidak ada ruhnya, melainkan seseorang yang tidak memiliki produk membanggakan paling tidak untuk dirinya sendiri. sehingga seseorang yang masih hidup bisa dianggap mati apabila tidak menghasilkan sesuatu, sebaliknya orang yang mati bisa menjadi sesuatu yang hidup apabila probuk yang dibuat sebelum dia mati masih terus bisa dinikmati generasi selanjutnya yang masih hidup. Peletakan sekop pada dinding mengisaratkan untuk mengistirahatkan sebuah benda untuk beristirahat, maka istirahatlah berbagai ketakutak akan kematian, yang tinggal hanya potensi maksimal apa yang bisa kita berikan selama kita masih hidup.

2. Kebaruan

Setiap seniman memiliki cara penyelesaian sendiri untuk sebuah karyanya. Diantara banyak seniman yang telah menggarap tema mengenai kematian tersebut tiga seniman sebagai seniman acuan yaitu S. Tedy Darmawan, Agus suwage, dan Titarubi memiliki kemiripan secarastrategi bentuk visual.

Dalam ide kematian yang diusung ketiga seniman tersebut melakukan riset dengan mencari sumber bacaan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Karya diciptakan merupakan tafsir dari buku bacaan, film dan lagu sebagai sumber pengkayaan ide utama. Material yang dipilih disesuaikan dengan ide pokok yang merupakan hal menarik dari sumber yang telah ada. Begitu pula penyajian digarap dengan maksimal sehingga sangat menunjang keterbentukan karya. Letak mendasar perbedaan yang saya buat adalah tentang ide pokok penciptaan dengan metode wawancara mendalam pada masyarakat agar dihasilkan suatu persepsi yang objektif karena bebagai persepsi yang telah ada tetap dipilah melalui literasi

yang ada. Lebih spesifik lagi yang diambil adalah persepsi kematian yang tidak menakutkan sehingga memberikan khasanah baru mengenai tema kematian yang biasanya menyeramkan kini diputar balik dengan menyajikan suatu karya seni. Persiapan karya tentunya dirancang setelah dilakukan gagasan benar benar diperoleh. Bentuk wawancara tidaklah begitu formal namun dengan model mengobrol santai agar pihak yang diwawancarai berbicara secara rileks menanggapi topik kematian. Hasil wawancara sangat beragam bisa dari celotehan tidak jelas sampai tauziah mengenai kematian. Agar diperoleh persepsi yang objektif maka hasil wawancara di seleksi melalui literasi tentang kematian dan diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan sebagai gagasan utama dalam karya. Proses memvisualisasikan karya dengan mempertimbangkan aspek metafor, material, dan cara penyajian berdasarkan ide pokok yang objektif tersebut.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menunjukkan asumsi kematian yang tidak menakutkan dengan karya seni agar manusia tidak lagi bersembunyi terhadap kematian melainkan menghadapi dengan tindakan-tindakan positif sebelum kematian tersebut menghampiri manusia.
- b. Menggali pengembangan ide melalui wawancara mendalam dan diseleksi dengan literasi yang ada agar didapatkan tema yang objektif yaitu persepsi kematian yang tidak menakutkan, yang biasanya penajaman ide hanya dilakukan dengan menambah khasanah literasi bacaan.
- c. Menunjukkan potensi bentuk karya dan sifat material yang mampu membicarakan mengenai ide utama kematian yang tidak menakutkan.
- d. Menunjukkan pentingnya penyajian terhadap penunjang bentuk estetik dan ide pokok karya.
- e. Memaksimalkan potensi keruangan dengan penyusunan karya yang tepat sehingga terjadi sinkronisasi antara karya satu dengan yang lainnya terhadap satu ruang.

2. Manfaat

- a. Karya seni sebagai media ekspresi seniman yang mangungkap asumsi kematian khalayak yang dapat memikat hati para penikmat seni.
- b. Menambah khasanah dalam perwujudan karya seni bukan hanya bentuk visual saja melainkan sifat material dan cara display sangat menunjang tingkat keterbacaan tema utama.
- c. Memperkaya keberagaman karya seni di dalam dan luar negeri.

